

## Gaya Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI-7 di SMA Negeri 14 Semarang

Auly Pepy Dyah Pramesthy<sup>1\*</sup>, Siti Ulfiyani<sup>2</sup>, Rochmah Hidayahwati<sup>3</sup>, Arisul Ulumuddin<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>SMA Negeri 14 Semarang, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author: [aulypepy@gmail.com](mailto:aulypepy@gmail.com)

Dikirim: 31-07-2024; Direvisi: 05-08-2024; Diterima: 06-08-2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami gaya belajar peserta didik kelas XI-7 di SMA Negeri 14 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan angket yang disebarluaskan melalui Google Form. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas XI-7, yang berjumlah 36 orang. Teknik analisis data dengan menghitung persentase frekuensi dan jumlah subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI-7 memiliki kecenderungan gaya belajar yang dominan, yaitu auditori dan visual. Gaya belajar auditori diidentifikasi sebesar 35%, gaya belajar visual sebesar 34%, dan gaya belajar kinestetik sebesar 30%. Gaya belajar visual cenderung menggunakan indera penglihatan untuk menyerap informasi, sementara gaya belajar auditori lebih mengandalkan pendengaran dalam proses belajarnya, dan gaya belajar kinestetik mengutamakan aktivitas fisik seperti berjalan atau bergerak. Pemahaman tentang gaya belajar ini sangat bermanfaat bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima secara optimal. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung implementasi kurikulum yang menekankan pada pembelajaran diferensiasi, yang bertujuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

**Kata Kunci:** Gaya belajar; Visual; Auditori; Kinestetik

**Abstract:** This research aims to understand the learning styles of XI-7 grade students at SMA Negeri 14 Semarang. The research method used is qualitative descriptive, with data collection techniques consisting of observation and questionnaires distributed through Google Forms. The research population includes all 36 students of XI-7 grade. The data analysis technique involves calculating the frequency percentage and the number of subjects. The research results show that XI-7 grade students have dominant learning styles, namely auditory and visual. The auditory learning style is identified in 35% of the students, the visual learning style in 34%, and the kinesthetic learning style in 30%. Visual learners tend to use their sense of sight to absorb information, while auditory learners rely more on listening in their learning process, and kinesthetic learners prioritize physical activities such as walking or moving. Understanding these learning styles is highly beneficial for teachers in designing more effective and appropriate teaching strategies for students' needs, ensuring that the information conveyed is optimally received. Additionally, these research findings support the implementation of a curriculum emphasizing differentiated instruction, which aims to tailor teaching methods to the characteristics and learning needs of each student.

**Keywords:** Learning styles, Visual, Auditory, Kinesthetic

### PENDAHULUAN

Perubahan dalam kurikulum yang terus menerus terjadi menuntut para guru untuk selalu bersikap kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Pendekatan baru

dalam pendidikan ini sangat menekankan pada kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap peserta didik. Menurut Fatonah (2022), karakteristik peserta didik dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek seperti minat, motivasi, strategi belajar, pengetahuan awal, dan gaya belajar. Konsep ini sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (2001) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk mencapai pembelajaran yang optimal dengan menyediakan berbagai metode untuk memahami konten, mengembangkan produk, dan menilai kemajuan. Pada akhirnya, peserta didik dengan latar belakang yang beragam dapat belajar secara efektif. Untuk memenuhi kebutuhan, gaya, atau minat belajar yang berbeda-beda ini, pelajaran harus didiferensiasi. Menjadi sangat penting untuk memperhatikan bahwa setiap individu memiliki metode yang berbeda dalam memahami informasi yang disampaikan kepada peserta didik (Suyono, 2018). Perbedaan dalam cara pemahaman ini menunjukkan perlunya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Penelitian ini akan menitikberatkan pada gaya belajar peserta didik untuk mengidentifikasi bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan yang beragam.

Gaya belajar merupakan salah satu faktor utama yang berperan signifikan dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan metode pembelajaran yang berdiferensiasi guna menghindari pendekatan yang monoton serta memastikan kenyamanan bagi semua jenis gaya belajar, tidak terbatas pada satu jenis saja. Dunn dan Dunn dalam Gorden (2004) menyatakan bahwa hanya sekitar 30% peserta didik yang mampu mengingat hingga 75% dari apa yang didengar di dalam kelas. Sebaliknya, 40% lainnya lebih mampu memahami materi dari apa yang dibaca, 15% belajar melalui pendekatan faktual, dan 15% sisanya belajar secara kinestetik. Data ini menunjukkan bahwa diversifikasi dalam metode pengajaran sangat diperlukan untuk mengakomodasi variasi gaya belajar siswa, sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik. Dengan pemahaman ini, guru dapat memberikan penjelasan yang lebih efektif mengenai pentingnya gaya belajar yang tepat. Kurniawati (2017) menegaskan bahwa mengetahui gaya belajar peserta didik membawa berbagai manfaat, seperti membantu guru memahami dan menjelaskan perbedaan individual di antara satu dengan yang lain, serta mengembangkan berbagai strategi belajar yang memanfaatkan kelebihan individu tersebut. Dengan kata lain, guru memiliki kesempatan untuk menyusun metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat. Menurut Aisyah (2016), gaya belajar merupakan proses di mana informasi atau keterampilan baru disimpan, keterampilan baru dikembangkan, dan informasi baru diterima. Ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap gaya belajar sangat penting dalam memahami bagaimana peserta didik menerima, memproses, dan menyimpan informasi. Subini (2017) lebih lanjut menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang merasa nyaman dan mudah dalam belajar, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk waktu dan penggunaan indra. Gaya belajar yang paling dikenal hingga saat ini meliputi visual, auditori, dan kinestetik.

Pamungkas (2018) menyatakan bahwa setiap individu memiliki ketiga tipe gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Namun, satu dari ketiga gaya belajar



tersebut biasanya lebih dominan dibandingkan yang lain dalam diri setiap individu. Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung menempatkan diri di bagian depan kelas agar lebih mudah melihat dan memahami materi yang disampaikan oleh pengajar. Individu dengan gaya belajar visual sering memiliki kebiasaan mencoret-coret tanpa makna selama proses pembelajaran sebagai salah satu cara untuk membantunya dalam berkonsentrasi. Selain itu, peserta didik dengan gaya belajar visual umumnya memiliki kecenderungan membaca dengan cepat dan tekun, menunjukkan preferensi yang kuat terhadap membaca dibandingkan mendengarkan penjelasan lisan. Selain itu mereka lebih menyukai peragaan atau demonstrasi visual daripada sekadar penjelasan lisan, karena mereka memerlukan visualisasi, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah guru, untuk memahami materi dengan lebih baik. Peserta didik visual ini sering mengandalkan penglihatan sebagai alat utama untuk mengingat dan memproses informasi yang diterima. Sementara itu, peserta didik dengan gaya belajar auditori cenderung mencari posisi duduk yang memungkinkan mereka mendengar dengan jelas, meskipun posisi tersebut mungkin tidak selalu memungkinkan mereka untuk melihat pembicara dengan baik. Peserta didik auditori lebih mengandalkan pendengaran mereka untuk menerima dan menginternalisasi informasi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Mereka sering berbicara dengan diri sendiri atau teman saat merasa bosan, dan memahami materi lebih baik jika membacanya dengan suara nyaring. Mereka juga lebih cepat memahami informasi melalui rekaman audio, gemar berdiskusi, suka membaca dengan suara keras, senang bekerja dalam kelompok, dan merasa terganggu oleh suara lain saat guru berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sangat bergantung pada pendengaran untuk memproses informasi. Di sisi lain, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik cenderung menggunakan gerakan tangan atau bahasa tubuh saat menyampaikan pendapat, sering berpindah tempat saat merasa bosan, dan menikmati kegiatan praktis. Mereka gemar menyentuh objek yang dijumpai, suka menggunakan alat bantu nyata, berbicara dengan perlahan, dan biasanya menyukai permainan olahraga. Gaya belajar ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan aktivitas fisik dan keterlibatan langsung untuk memahami materi dengan lebih efektif.

Permasalahan yang ditemukan di SMA Negeri 14 Semarang berdasarkan observasi sehari-hari selama penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru belum memperhatikan variasi gaya belajar mereka. Selain itu, metode pembelajaran yang saat ini diterapkan masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru, yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan serta peran aktif peserta didik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pedagogis yang digunakan cenderung menekankan pada transfer pengetahuan secara satu arah dari guru kepada peserta didik. Hal ini mengabaikan pentingnya membangun lingkungan belajar yang interaktif dan partisipatif. Akibatnya, potensi peserta didik untuk berkembang secara optimal dan mandiri dalam proses pembelajaran mungkin tidak terfasilitasi dengan baik. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji ulang dan merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada peserta didik, guna mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif. Selanjutnya, belum pernah diadakan tes yang komprehensif untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, termasuk gaya belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan kurang responsif terhadap perbedaan individual di antara peserta didik, yang dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran.



Berdasarkan pandangan Anna (2016), proses pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah fenomena yang kompleks. Proses ini mencakup berbagai upaya yang diperlukan untuk memahami serta menghasilkan ide, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan. Tujuan dari pembelajaran ini sangat beragam, meliputi komunikasi ilmiah, kesusastaan, dunia kerja, dan interaksi sehari-hari. Kemampuan ini perlu dikuasai baik dalam bentuk komunikasi tertulis maupun lisan. Proses ini tidak hanya sekadar menyerap informasi, tetapi juga memerlukan keterampilan untuk menyampaikan kembali informasi tersebut dengan cara yang efektif dan sesuai dengan konteksnya. Preferensi individu dalam menerima dan mengolah informasi, yang dikenal sebagai gaya belajar, merupakan aspek krusial dalam memaksimalkan pemahaman dan penerimaan informasi oleh peserta didik. Gaya belajar yang tepat memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas dan mengembangkan kemampuan secara optimal. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman terhadap gaya belajar menjadi penting untuk membantu peserta didik mengolah teks yang diterima sehingga dapat menguasai materi dengan lebih efektif dan mendalam. Buchari (2018) menggarisbawahi bahwa peran guru sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan upaya khusus untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu cara untuk mencapai peningkatan kualitas pembelajaran adalah dengan menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti buku-buku, rekaman audio, dan kesempatan untuk praktik langsung, yang semuanya harus disesuaikan dengan kebutuhan gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar peserta didik di SMA Negeri 14 Semarang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan wawasan yang mendalam dan pertimbangan yang bermanfaat bagi guru dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran yang berdiferensiasi. Jadi setiap peserta didik diharapkan dapat belajar secara efektif sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode utamanya. Menurut Sugiyono (2013), metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis hasil penelitian secara mendalam tanpa melakukan generalisasi yang luas. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 14 Semarang, yang berlokasi di Jl. Kokrosono, RT.5/RW.13, Panggung Lor, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah 50177, tepatnya pada kelas XI-7 saat pelajaran Bahasa Indonesia. Subjek penelitian terdiri dari 36 peserta didik kelas XI-7 SMA Negeri 14 Semarang. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2010), dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Setelah fokus penelitian ditetapkan dengan jelas, instrumen penelitian yang sederhana dikembangkan untuk melengkapi dan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Untuk mengumpulkan data yang relevan, teknik yang digunakan mencakup observasi langsung dan angket yang disebarluaskan melalui *Google Form*. Metode ini



dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan representatif dari subjek penelitian. Teknik observasi langsung memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang mendetail tentang perilaku dan interaksi peserta didik dalam konteks alami, sedangkan angket yang disebarluaskan melalui *Google Form* memberikan kemudahan dalam mengumpulkan data secara efisien dan sistematis. Teknik analisis data yang digunakan dengan memberikan skor yaitu maksimal 1 dan skor minimal 0. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung persentase Anas Sudjono (Purjiarto, 2013:67):

$$P \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

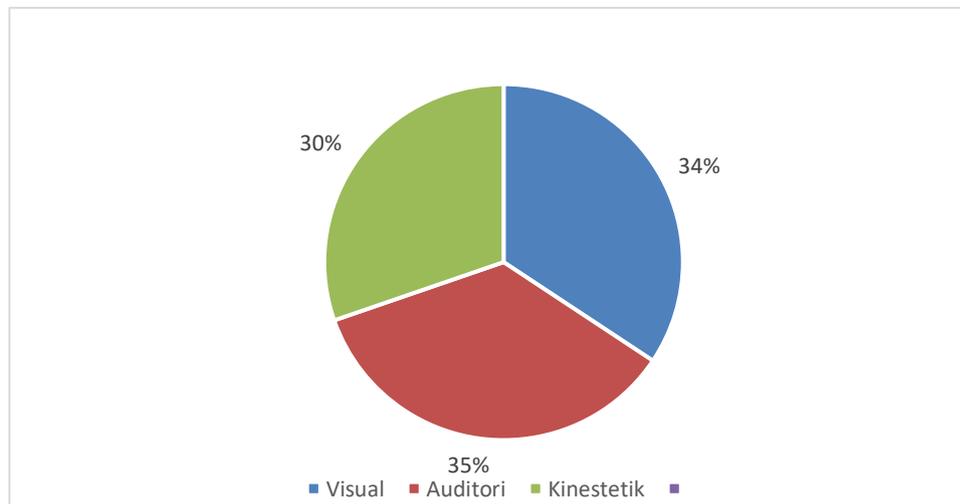
P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan difokuskan pada tiga gaya belajar utama, yaitu gaya visual, auditori, dan kinestetik. Dengan menitikberatkan pada ketiga gaya ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai preferensi belajar peserta didik. Pendekatan ini dipilih agar dapat menggali lebih jauh karakteristik dan kecenderungan belajar yang berbeda-beda di antara peserta didik. Hasil dari tes yang telah dilaksanakan akan memberikan data yang relevan untuk menganalisis persentase preferensi gaya belajar peserta didik di kelas XI-7. Data ini, yang disajikan dalam bentuk visual pada Gambar 1, akan diinterpretasikan secara komprehensif untuk memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang distribusi gaya belajar di kelas tersebut.



**Gambar 1.** Diagram Hasil Gaya Belajar XI-7 SMA Negeri 14 Semarang

Berdasarkan analisis diagram yang menggambarkan preferensi gaya belajar peserta didik kelas XI-7 di SMA Negeri 14 Semarang, yang melibatkan 36 responden, ditemukan bahwa 34% dari peserta didik menunjukkan kecenderungan pada gaya belajar visual, sementara 30% dari peserta didik cenderung menggunakan gaya belajar kinestetik, dan 35% lainnya lebih mengutamakan gaya belajar auditori. Temuan ini

menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI-7 cenderung lebih memilih gaya belajar auditori dan visual sebagai metode utama dalam menerima dan mengolah informasi. Keberagaman dalam preferensi gaya belajar di kalangan peserta didik ini mencerminkan adanya variasi yang signifikan dalam cara menyerap dan memproses pengetahuan yang disampaikan. Jika diurutkan berdasarkan dominasi preferensi gaya belajar, maka gaya belajar auditori menempati urutan pertama, diikuti oleh gaya belajar visual, dan kemudian gaya belajar kinestetik. Keberagaman ini merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena setiap gaya belajar memiliki kebutuhan spesifik yang berbeda dalam memfasilitasi pemahaman materi pelajaran. Pemahaman yang mendalam mengenai variasi gaya belajar ini memungkinkan para guru untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.

Cheng (2019) menyatakan bahwa salah satu ciri utama dari gaya belajar visual adalah kecenderungan penggunaan modalitas belajar yang sangat bergantung pada indera penglihatan. Hal ini mengindikasikan bahwa individu dengan gaya belajar visual memiliki kecenderungan yang lebih kuat dalam memahami dan mengingat informasi yang disampaikan secara visual, baik melalui gambar, diagram, maupun tulisan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2016), yang mengungkapkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual menunjukkan berbagai karakteristik mencolok. Sebagai contoh, individunya cenderung memilih duduk di bagian depan kelas selama proses pembelajaran berlangsung untuk memastikan pandangan yang jelas terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, sering terlibat dalam aktivitas mencoret-coret yang mungkin tampak tidak bermakna, namun sebenarnya membantu dalam memproses dan menginternalisasi informasi yang diterima. Penelitian Nurhasanah (2016) juga mencatat bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan membaca yang cepat dan tekun. Hal ini menunjukkan bahwa informasi tertulis dapat diserap dengan efisien dan cermat. Tipe gaya belajar visual lebih suka membaca daripada mendengarkan penjelasan verbal, dan lebih menyukai peragaan dibandingkan penjelasan lisan. Lebih jauh lagi, individu dengan gaya belajar visual cenderung memerlukan pengamatan terhadap bahasa tubuh dan ekspresi wajah guru untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Ini menunjukkan pentingnya elemen visual dalam proses pembelajaran mereka, di mana visualisasi menjadi andalan untuk mengkonstruksi dan memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, sebanyak 34% peserta didik kelas XI-7 memiliki gaya belajar visual. Peserta didik dengan tipe ini menunjukkan beberapa ciri khas, seperti sering mencoret-coret selama mendengarkan penjelasan, mampu mengingat dengan baik apa yang tertulis di papan tulis atau melalui tugas membaca, serta menghafal dengan cara membayangkan. Peserta didik gaya belajar visual juga mengalami kesulitan dalam mengingat perintah lisan kecuali jika perintah tersebut dituliskan. Lebih lanjut, peserta didik lebih suka dan lebih mudah belajar melalui membaca, serta memiliki kecenderungan gaya bicara yang berirama.

Hamna (2022) mengemukakan bahwa gaya belajar auditori melibatkan penggunaan strategi pendengaran yang kuat untuk menyerap informasi secara efektif. Menurut Anas (2019), individu dengan gaya belajar auditori sangat bergantung pada indera pendengaran dalam proses belajar. Karakteristik khas dari gaya belajar auditori ini meliputi: mencari posisi duduk yang memungkinkan mendengar dengan jelas



meskipun tidak melihat langsung ke sumber informasi, cenderung berbicara dengan diri sendiri atau teman saat merasa bosan, memahami materi dengan lebih baik melalui aktivitas membaca nyaring, serta menunjukkan pemahaman yang lebih cepat ketika mendengarkan materi melalui kaset atau rekaman audio. Peserta didik sangat menikmati berpartisipasi dalam diskusi, menunjukkan kegemaran mereka untuk membaca materi secara lantang. Mereka cenderung lebih memilih pekerjaan kelompok dan mengalami gangguan konsentrasi ketika ada rekan yang berbicara saat guru sedang memberikan penjelasan.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, terlihat bahwa 35% peserta didik kelas XI-7 memiliki kecenderungan yang kuat terhadap gaya belajar auditori. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang mendukung pembelajaran melalui pendengaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar bagi kelompok peserta didik ini. Karakteristik spesifik dari peserta didik dengan gaya belajar auditori dominan ini termasuk suka membaca keras-keras, mampu mengingat informasi dengan baik melalui penjelasan guru, diskusi, atau rekaman, serta cenderung menghafal materi dengan mengucapkannya keras-keras. Meskipun mungkin mengalami kesulitan dalam menulis, tetapi pandai berbicara dan lebih memilih serta merasa lebih mudah belajar melalui aktivitas mendengarkan dan berdiskusi.

Diana (2021) mengemukakan bahwa gaya belajar kinestetik memiliki keterkaitan yang kuat dengan aktivitas fisik seperti gerakan atau berjalan. Sejalan dengan itu, Anas (2019) juga menambahkan bahwa gaya belajar kinestetik melibatkan pengolahan informasi melalui pengalaman langsung, gerakan tubuh, dan sentuhan fisik. Karakteristik dari gaya belajar ini mencakup menyampaikan pendapat melalui gerakan tangan atau bahasa tubuh seperti ekspresi mata dan wajah, sering berpindah tempat saat merasa bosan, menikmati kegiatan yang bersifat praktis, menyukai menyentuh objek yang ada di sekitarnya, lebih memilih menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar, berbicara dengan nada yang cenderung pelan, dan umumnya memiliki minat dalam olahraga.

Menurut data yang terkumpul, sebanyak 30% peserta didik kelas XI-7 diidentifikasi memiliki gaya belajar kinestetik, yang mana persentase ini merupakan yang terendah dibandingkan dengan gaya belajar lainnya dalam kelas tersebut. Karakteristik spesifik dari peserta didik dengan gaya belajar kinestetik di antaranya adalah kecenderungan untuk mengetuk pena, jari, atau kaki saat menerima informasi, kemampuan mengingat informasi dengan menuliskannya berulang kali, menghafal materi dengan berjalan-jalan, kesulitan untuk duduk diam dalam waktu yang lama, preferensi untuk belajar melalui praktik langsung, serta kecenderungan berbicara dengan lambat

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya belajar memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari angket yang telah dilaksanakan di kelas XI-7 SMA Negeri 14 Semarang menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam dominasi gaya belajar peserta didik. Berdasarkan data tersebut, sebanyak 35% peserta didik menunjukkan kecenderungan terhadap gaya belajar auditori, 34% lebih memilih gaya belajar visual, dan 30% lainnya menunjukkan preferensi terhadap gaya belajar kinestetik. Dengan mengenali dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing gaya belajar ini, para guru



dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan akademik peserta didik. Penerapan strategi yang berorientasi pada gaya belajar individu tidak hanya akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, tetapi juga dapat memperkuat kemampuannya dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R., & Susi, Y. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Di Kelas Vii Smp Negeri 1 Peudada. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 4(2), 1–6. <https://media.neliti.com/media/publications/117214-ID-none.pdf>
- Anna, H. (2016). 235775-Pembelajaran-Bahasa-Indonesia-Dalam-Kont-Aefa2Fc0. *Al-Ta'dib*, 9.
- Anas, A. (2019). Pengaruh Gaya Belajar VAK Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 233–240.
- Buchari Agustini. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12, 1693–5705.
- Cheng, L., Ritzhaupt, A. D., & Antonenko, P. (2019). Effects of the flipped classroom instructional strategy on students' learning outcomes: a meta-analysis. *Educational Technology Research and Development*, 67(4), 793–824. <https://doi.org/10.1007/s11423-018-9633-7>
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Dryden, Gordon. dan Jeanette Vos. (2004). Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) Bagian II: Sekolah Masa Depan. Bandung: Kaifa.
- Fatonah, U. (2022). Program Pendampingan Sekolah Penggerak Sebagai Salah Satu Upacaya Implementasi Pembelajaran Paradigma Baru. *Jurnal Edukha*, 3(1), 111–117.
- Hamna, & BK, M. K. U. (2022). Dilematism: Principal's Managerial Strategies in Realizing the Covid-19 Vaccination Program in Elementary School. *Jurnal Madako Education*, 8(1), 70–79. <https://ojs.umada.ac.id/index.php/jme/article/view/214>
- Kurniawati, putri. (2017). Upaya Guru dalam Mengatasi Diferensiasi gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7
- Nurhasanah. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Yapis Manokwari. *Universitas Papua*, 2(2), 173–182.
- Pamungkas, A. S., Mentari, N., & Nindiasari, H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 69. <https://doi.org/10.25217/numerical.v2i1.209>
- Subini, Nini. (2017). *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Yogyakarta: Javalitera



- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suyono, H. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. *ERIC Digests*, 1–7.

